

## **Sosialisasi Penanaman Nilai Agama Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Toloti'o Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango**

**Lucyane Djafar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia  
lucyanedjaafar7@gmail.com

**Abstrak:** Pengabdian ini bertujuan untuk menerapkan strategi penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembacaan kitab Al-quran melalui tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan diadakan kegiatan latihan. Setelah mengkaji peran lingkungan dalam menanamkan nilai moral agama pada remaja dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Desa Toloti'odalam menjalankan peran menanamkan nilai agama kepada para remajanya dapat dikatakan bisa berjalan dengan adanya kontribusi remaja yang merealisasikan hasil belajar agama mereka dari yang sudah ditanamkan oleh lingkungannya. Mereka bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti seorang remaja yang sudah menjadikan shalat berjamaah di mushola sebagai rutinitas wajibnya sehari-hari dan dengan sendirinya sudah menjadi kebiasaan baik baginya.

**Kata Kunci:** Penanaman Nilai Agama, Remaja Desa Toloti'o

**Abstract:** *This dedication aims to implement a strategy of instilling religious values through Al-Quran reading activities through the stages, namely the planning stage, the implementation stage. At the planning stage, training activities are held. After examining the role of the environment in instilling religious moral values in adolescents, it can be concluded that the Toloti Village environment in carrying out the role of instilling religious values in its youth can be said to work with the contribution of youth who realize the results of their religious learning from what has been instilled by their environment. They can realize it in their daily lives. Like a teenager who has made congregational prayers at the prayer room a mandatory daily routine and has become a good habit for him.*

**Keywords:** *Inculcation of Religious Values, Youth of Toloti'o Village*

### **Pendahuluan**

Terjadinya perilaku menyimpang oleh seseorang tentunya di dorong oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kondisi psikis, faktor intelegensi, kepribadian, usia, jenis kelamin dan kedudukan seseorang dalam keluarga. Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal meliputi faktor sosial ekonomi, kondisi politik, faktor budaya, kehidupan rumah tangga atau keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan, dan media massa. Jadi, perilaku menyimpang cenderung berasal dari pengaruh kondisi lingkungan yang kurang sesuai dengan kondisi psikologis remaja dan pertahanan psikologis berupa pertahanan mental untuk tidak ikut terpengaruh oleh hal-hal yang dianggap berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Salah satu pertahanan mental untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang adalah kecerdasan spiritual yang tertuang

kedalam sikap keagamaan. Sikap keagamaan adalah suatu kesiapan merespon sifat yang positif atau negatif terhadap aturan-aturan dan pandangan hidup yang berdasarkan wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan dengan penuh ketaatan dan kepercayaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadarketaatannya pada agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, pemahaman dan penghayatan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif.

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seseorang akan merasa tidak tenang dan tentram dalam mengarungi kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah adalah Islam. Agama, atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah Swt. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para Nabi sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad Saw (Shihab 2011). Perilaku seseorang memang tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi harus dipelajari sejak perkembangan hidupnya, oleh sebab itu orang tua hendaknya selalu memberikan arahan yang baik dan benar sehingga anak-anaknya dalam mengalami pengalaman dapat berjalan baik dan lancar. Pendidikan agama bagi seorang anak harus ditanamkan orang tuanya sejak dini, sehingga tidak ada kata terlambat untuk dipelajari dan mengembangkan perilaku Keberagamaan.

Menurut keterangan kepala Desa Toloti'o faktor yang mempengaruhi adanya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja karena kurangnya taushiah dan penanaman nilai agama dikarenakan kurangnya pemahaman para remaja mengenai nilai spiritual, dengan jumlah remaja di Desa Toloti'o yang sekitar 183 remaja, sebagian besar melakukan berbagai penyimpangan seperti meminum minuman keras, dan sering melakukan keributan di malam hari serta mengabaikan solat 5 waktu. Kepala Desa Toloti'o mempunyai harapan untuk mempunyai tenaga yang mampu membimbing anak-anak maupun masyarakat yang awal terhadap agama, untuk mewujudkan tujuan Dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003, karena nyatanya fakta lapangan di Desa Toloti'o bertolak belakang dengan tujuan yang terdapat Dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dalam kegiatan pengabdian ini diformulasikan tema menjadi "Sosialisasi Penanaman Nilai Agama Terhadap Perilaku Remaja di Desa Toloti'o, Kecamatan Bone Pantai, Kabupaten Bonebolango.

## **Metode**

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengajukan izin permohonan untuk melakukan kegiatan pengabdian dan pengumpulan data kepada kepala desa Toloti'o Kecamatan Bone Pantai, Kabupaten Bone Bolango. Kemudian Meminta izin untuk melakukan sosialisasi kepada kepala desa Toloti'o. setelah itu mengambil kesimpulan yang dihasilkan dari sosialisasi mengenai kualitas remaja terhadap penanaman nilai agama didesa Toloti'o.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Penanaman Nilai Agama di Desa Toloti'o**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang laksanakan di desa Toloti'o dapat dikatakan bahwa Desan Toloti'o merupakan desa yang jauh dari daerah perkotaan, dan banyak masyarakat yang kurang berpendidikan. berdasarkan hasil wawancara dengan sala satu masyarakat di desa Toloti'o (Wawancara lin Bakari) didapatkan informasi bahwa banyak masyarakat yang merasa terganggu dengan perilaku remaja yang sering melakukan kegiatan malam hari.

Berdasarkan hasil pemaparan yang dilakukan oleh Dr. Lucyane Djaafar, MPA bahwa penanaman nilai-nilai religius tidak hanya dilaksanakan di lembaga formal, melainkan juga harus dilakukan lingkungan masyarakat, terutama Desa Toloti'o yang juga mempunyai peran penting dalam upaya membina norma dan perilaku remaja. Karena masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja mengalami perubahan fisik maupun psikis yang sangat drastik. Sebagai proses pencarian jati diri, remaja seringkali melakukan hal-hal diluar kendali orang-orang disekitarnya misalnya keluarga. Maka untuk meminimalisir penyimpangan perilaku remaja, remaja harus memperluas jaringan lingkungan social dan memperkuat keimanan dan penanaman nilai agama pada remaja.

Beberapa Remaja di Desa Toloti'o kurang baik akhlakunya, maka dari itu menurut pemateri dalam sosialisasi perlu diadakannya kegiatan pembacaan kitab Al-quran sebagai upaya penanaman nilai-nilai religious, misalnya pembinaan nilai akhlak remaja di Desa Toloti'o. Sebagai wadah dalam membina akhlak remaja kegiatan tersebut diharapkan akan menambah motivasi beribadah, mempererat tali silaturahmi antar sesama, sekaligus dapat memperbaiki akhlak remaja. Pada proses sosialisasi tersebut salah seorang warga mengatakan bahwa hanya ada satu aspek yang di miliki oleh remaja di desa Toloti'o yaitu aspek amal, membantu sesama masyarakatat, dan ketidaksadaran orang tua tentang nilai agama yang berpengaruh terhadap perilaku remaja. Banyak remaja yang sering nongkrong pada saat sholat isya, dengan minuman alkohol dan tidak menunaikan kewajiban sebagai umat beragama. Hal ini juga yang perlu adanya

kontrol pemerintah agar remaja di Desa Toloti'o menjalankan kewajiban sebagai umat beragama dan menjauhi larangan Allah SWT. Hal ini bertolak belakang dengan nilai yang ada pada penanaman nilai agama.

Selain itu menurut salah satu peserta Lin Bakari bahwa remaja di desa tersebut sering melakukan kegiatan yang mengganggu masyarakat, menurut keterangan beliau bahwa remaja di desa Toloti'o sering mengonsumsi minuman alkohol, dan membuat keributan di malam hari atau kisaran jam 12 malam ke atas, serta banyak remaja yang sering melakukan kekacauan ketika ada pesta di desa tersebut, sehingannya kapolsek Bone Bolango sudah tidak member izin keramaian pada desa tersebut. Peristiwa ini terjadi karena kurangnya kegiatan penanaman nilai agama di desa Toloti'o. Maka perlu adanya kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai agama pada remaja untuk meminimalisir perilaku menyimpang pada remaja

### **Upaya Yang Harus Dilakukan**

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk beribadah dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti yang dikatakan oleh Hasbullah (2009: 43).

Menurut pemateri strategi penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Quran dan ibadah di Desa Toloti'o Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango melalui tahap-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan Tahap perencanaan pemimpin jamaah mengajak kepada para remaja untuk mengadakan latihan sebelum kegiatan berlangsung. Kegiatan latihan bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan bacaan para remaja sebelum kegiatan, agar pemimpin jamaah dapat memberikan arahan yang bersifat membangun. Dalam proses latihan pemimpin jamaah juga memberikan contoh yang kemudian ditirukan oleh para remaja.
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan pembacaan kitab Al-Quran terdiri dari tiga kegiatan inti yakni pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan diawali dengan ucapan salam dan berdoa secara bersama-sama dilanjutkan dengan isi yakni kegiatan pembacaan Al-Quran kemudian kegiatan penutup yaitu dengan mendengar ceramah. Pada tahap pelaksanaan peran seorang pemimpin jamaah sangat penting dalam proses melakukan penanaman nilai-nilai religius pada remaja. Pemimpin jamaah bertugas mengkoordinir para remaja untuk mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh serta berupaya menanamkan nilai-nilai religius yakni pada nilai akhlak. Dalam hal ini akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada

lingkungan. Karena berdasarkan latar belakang penelitian ini terdapat akhlak remaja yang kurang baik agar memperbaiki akhlak remaja dan dapat membedakan hal yang buruk dan hal baik. Pemimpin jamaah dalam proses penanaman nilai-nilai religious harus menggunakan berbagai strategi yaitu : a) Pembiasaan; Sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius melalui pembacaan kitab Al-Barzanji menggunakan strategi pembiasaan kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin yakni setiap hari kamis malam jum'at legi setelah sholat isya' bertempat di mushala Hidayatul Mua'alifin Desa Bajang. Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang diikuti oleh para remaja dengan dukungan tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemimpin jamaah yang mengkoordinasikan kegiatan tersebut dengan remaja agar diadakan kegiatan rutin. Pemimpin jamaah berperan sebagai pembimbing, dan mengarahkan para remaja dalam upaya penanaman nilai religius yaitu nilai akhlak dalam kegiatan pembacaan alquran. Pemimpin jamaah membiasakan remaja rajin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pembacaan alquran dan menggemari kegiatan sholawat sebagai bentuk pembinaan akhlak bagi remaja agar selalu dekat kepada Allah SWT. Pembiasaan dapat dikatakan efektif, karena melalui pembiasaan ini remaja melaksanakan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Melalui pembiasaan yang baik, akan menghasilkan hasil yang baik pula dan tujuan dapat di capai dengan tepat. Hal ini berdasarkan teori di bab 2 yaitu pembiasaan merupakan suatu cara yang ditempuh untuk membiasakan sesuatu pekerjaan dalam berfikir dan berperilaku. Pembiasaan dilaksanakan secara berulang-ulang dan konsisten. B) Nasihat; Penanaman nilai-nilai religius dilakukan dengan cara pemimpin jamaah memberikan nasihat kepada pada remaja. Nasihat-nasihat tersebut disampaikan setelah kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji selesai. Melalui nasihat akan menumbuhkan motivasi para remaja untuk memahami manfaat akan pentingnya mengikuti kegiatan sholawatan. Pemimpin jamaah juga selalu memberikan nasihat untuk berbuat kebaikan kepada sesama, menghormati orang yang lebih tua, menjaga pergaulan, juga taat beribadah. Selain itu pemimpin jamaah juga menasehati agar sejak dini remaja membiasakan menjaga kebersihan, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Pemimpin jamaah memotivasi remaja agar selalu mengikuti kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada pada bab 2 yaitu nasihat yang disampaikan dengan lemah lembut merupakan strategi yang paling efektif disampaikan kepada remaja. Nasihat yang lemah lembut akan mudah diterima dan di pahami oleh remaja, tanpa tekanan dan tanpa adanya paksaan.



**Gambar 1. Tim Pengabdian Melakukan Wawancara kepada Masyarakat Desa Toloti'o**



**Gambar 2. Tim Pengabdian Melakukan Sosialisasi kepada Masyarakat Desa Toloti'o**

## **Kesimpulan**

Dalam proses pembentukan konsep diri remaja sangat perlu di tanamkan nilai-nilai keislaman, dengan penanaman nilai-nilai keislaman bias terbentuk konsep diri yang positif dari para remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang dalam proses pembentukan konsep dirinya di tanamkan dengan nilai-nilai keislaman cenderung mempunyai konsep diri yang positif, dibandingkan dengan remaja yang dalam proses pembentukan konsep dirinya tanpa ditanamkan nilai-nilai keislaman cenderung negatif. Konsep diri yang positif juga terbentuk melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara dan masyarakat sekitar, oleh sebab itu orang tua harus bias menjadi contoh para remaja dalam segala hal baik itu cara bertingkah laku, cara berbicara dan lain sebagainya.

## Referensi

- Adi Saputra, Yuzarion, 2020. Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai&Etika disekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Chabib Thoha, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2004)
- Nunung Sri Rochaniningsih, 2014. the impact of the sift of family role and function on teenager's deviant behaviours. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1.
- Rizki Ananda, Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Volume 1 Issue 1 (2017) Pages 19 – 3.
- Zakiah Drajat, Dasa-dasar Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.63 Depdikbud, 2001: 176 64